

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU KEKERASAN VERBAL PADA ANAK

Leony Manggivera Indika, Dewi Rokhanawati

Universitas'Aisyiyah Yogyakarta Program Studi DIV Bidan Pendidik

E-mail: dewik.2011@gmail.com

Abstract: This study aims to determine knowing the relationship of parental knowledge with verbal abuse behavior in children at Kindergarten ABA Tegalrejo, 2017. This study used a correlation study with cross sectional time approach. Methods of data collection using primary data by using questionnaire. Respondents of this study consisted of 69 respondents, using purposive sampling technique of data analysis using Kendall Tau. Kendall Tau with a p value of 0.016 ($p < 0.05$), indicates that there is a relationship between parental knowledge with verbal violence behavior in children. Hopefully TK ABA Tegalrejo can cooperate with Puskesmas Tegalrejo in order to conduct routine socialization activities related to verbal violence, so it can increase the insight of the guardian of the students.

Keywords: verbal abuse, parental knowledge

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak di TK ABA Tegalrejo tahun 2017. Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner. Responden penelitian ini terdiri dari 69 responden, menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan *Kendall Tau*. *Kendall Tau* dengan nilai p sebesar 0,016 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak. Dengan begitu diharapkan TK ABA Tegalrejo dapat melakukan kerjasama dengan Puskesmas Tegalrejo agar dapat melakukan kegiatan sosialisasi rutin terkait dengan kekerasan verbal, sehingga dapat menambah wawasan para wali murid.

Kata kunci: kekerasan verbal, pengetahuan orang tua

PENDAHULUAN

Hasil pantauan Pusat Data dan Informasi Komnas Anak menunjukkan 62% kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan yang dekat dengan anak. Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua itu sendiri terkait kekerasan verbal (Putri, 2012).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat per April 2015, terjadi 6006 kasus kekerasan anak di Indonesia. Angka ini meningkat signifikan dari tahun 2010 yang hanya 171 kasus. Sementara pada tahun 2011 tercatat sebanyak 2.179 kasus, 2012 sebanyak 3.512 kasus, 2013 sebanyak 4311, dan 2014 sebanyak 5.066 kasus (KPAI, 2015).

Menurut Wong (2009) bentuk dari kekerasan pada anak terdiri dari *physical abuse*, *sexual abuse*, *emotional abuse* dan *neglect*. *Emotional abuse* (kekerasan emosional) yang biasanya juga lebih sering disebut dengan kekerasan verbal paling banyak didapat oleh anak-anak dari orangtua mereka. Dampak dari kekerasan verbal biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak.

Verbal abuse yang dilakukan orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan anak melebihi perkosaan. Dampak psikologi pada kekerasan verbal diantaranya anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, gangguan perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial menjadi terganggu, memiliki kepribadian *sociopath* atau *anti-social personality disorder*, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, rendahnya motivasi belajar dan yang terparah adalah bunuh diri (Lestari, 2016).

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal adalah dikarenakan kurangnya

pengetahuan orang tua itu sendiri terkait kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat terjadi bahkan tanpa disadari oleh orang tua. Bahkan tanpa disadari, orang tua setiap hari melakukan *verbal abuse* terhadap anaknya. Bentuk dari *verbal abuse* itu umumnya dilakukan dalam bentuk mengancam, mengkritik, membentak, mengucilkan anak, memberikan julukan negatif pada anak (Fitriana, 2015).

Peran pemerintah dalam penanganan kasus kekerasan tertuang dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 59, yang berbunyi: "Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplorasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran dan pasal 78 dan 80 yang berisi tentang sanksi bagi pelaku tindak kekerasan".

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Kota Yogyakarta, didapati hasil rekap data angka kejadian kekerasan di kecamatan Kota Yogyakarta tahun 2016 menunjukkan jumlah kekerasan di Mantrijeron adalah sebanyak 31, Mergangsan 14, Tegalgrejo 66, Danurejan 25, Gedong Tengen 7, Umbulharjo 29, Kota Gede 22, Kraton 10, Wirobrajan 22, Ngampilan 9, Jetis 12, Gondomanan 12, Pakualaman 12, Gondokusuman 22 (DPMPPA, 2016).

Hasil wawancara dengan 10 wali murid di TK ABA Tegalgrejo didapatkan

bahwa tujuh orang tua tidak mengetahui tentang kekerasan verbal dan dampak kekerasan verbal pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak yang bersekolah di TK ABA Tegalrejo. Besar sampel dalam penelitian adalah 69 responden. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan *kendall tau*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orangtua tentang kekerasan verbal

No	Pengetahuan	F	(%)
1	Baik	19	27,5
2	Cukup	27	39,1
3	Kurang	23	33,3
	Total	69	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 responden (27,5%), responden yang memiliki

pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (39,1%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (33,3%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan cukup yaitu 27 responden (39,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bayi

No	Perilaku Kekerasan Verbal	F	(%)
1	Tinggi	46	66,7
2	Sedang	23	33,3
	Total	69	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh responden memiliki perilaku kekerasan dengan tingkat kekerasan tinggi dan sedang. Responden yang memiliki perilaku kekerasan verbal tinggi sebanyak 46 responden (66,7%), responden yang memiliki perilaku kekerasan verbal sedang sebanyak 23 responden (33,3%).

Dari tabel 3 terlihat bahwa responden berpengetahuan baik dengan kejadian kekerasan verbal tinggi sebanyak 10 orang (14,4%) dan kejadian kekerasan sedang sebanyak 9 orang (13,0%). Responden berpengetahuan cukup dengan perilaku kekerasan verbal tinggi sebanyak 16 orang (23,1%) dan kejadian kekerasan sedang sebanyak 11 orang (15,9%). Responden

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Perilaku Kekerasan Verbal

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Kekerasan Verbal									
	Tak Terjadi		Ringan		Sedang		Tinggi		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	0	0	0	0	9	13,0	10	14,4	19	27,5
Cukup	0	0	0	0	11	15,9	16	23,1	27	39,1
Kurang	0	0	0	0	3	4,33	20	28,9	23	33,3
Total	0	0	0	0	23	33,3	46	66,6	69	100

Sumber: Data Primer, 2017

berpengetahuan kurang dengan perilaku kekerasan verbal tinggi sebanyak 20 orang (28,9%) dan perilaku kekerasan verbal sedang sebanyak 3 orang (4,34%).

Pengetahuan Orangtua

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapati hasil 19 responden (27,5%) berpengetahuan baik, terdiri dari 15 responden perempuan dan 4 responden laki-laki, sebanyak 27 responden (39,1%) berpengetahuan sedang, terdiri dari 23 responden perempuan dan 4 responden laki-laki, serta sebanyak 23 responden (33,3%) berpengetahuan rendah, terdiri dari 20 responden perempuan dan 3 responden laki-laki.

Jumlah tingkat pendidikan terakhir responden dengan persentase tertinggi adalah SMA dengan jumlah 45 orang (65,3%), terdiri dari 11 responden berpengetahuan baik, 17 responden berpengetahuan cukup, dan 16 responden berpengetahuan rendah. Responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 15 orang (21,8%), terdiri dari 7 responden berpengetahuan baik, 5 responden berpengetahuan cukup, dan 3 orang berpengetahuan kurang.

Responden dengan pendidikan terakhir sarjana sebanyak 8 orang (11,5%), terdiri dari seorang responden berpengetahuan baik, 5 responden berpengetahuan cukup, dan 3 responden berpengetahuan kurang. Ada 1 orang responden (1,4%) berpendidikan SD dengan pengetahuan rendah.

Berdasarkan jenis pekerjaan responden, didapati hasil bahwa terdapat 19 responden memiliki pengetahuan baik, terdiri dari 10 responden sebagai ibu rumah tangga (IRT), 7 responden dengan pekerjaan swasta, dan 2 responden dengan pekerjaan wiraswasta. 27 responden berpengetahuan

cukup, terdiri dari 10 responden sebagai ibu rumah tangga (IRT), 7 responden dengan pekerjaan swasta, dan 10 responden dengan pekerjaan wiraswasta. Terdapat 23 responden dengan pengetahuan rendah, terdiri dari 15 responden sebagai ibu rumah tangga (IRT), 2 responden dengan pekerjaan swasta, dan 6 responden sebagai wiraswasta.

Hasil penelitian terhadap 69 responden, berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa 19 responden memiliki pengetahuan baik, terdiri dari 23 responden berusia 31-40 tahun, 7 responden berusia 20-30 tahun. Terdapat 27 responden memiliki pengetahuan cukup, terdiri dari 14 responden berusia 20-30 tahun, 12 responden berusia 31-40 tahun dan 1 responden berusia 41-50 tahun. Terdapat 23 responden memiliki pengetahuan kurang, terdiri dari 7 responden berusia 20-30 tahun, 11 responden berusia 31-40 tahun, dan 5 responden berusia 41-50 tahun.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tidak mampu menghadapi tantangan dengan rasional (Noto-atmodjo, 2007).

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah informasi diterima. Semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Semakin cukup umur

seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berpikir dan bertindak. Makin muda seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2007)

Perilaku Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian dari 69 responden didapatkan hasil terdapat perilaku kekerasan verbal tinggi dan perilaku kekerasan verbal sedang dengan presentase perilaku kekerasan verbal tinggi sebanyak 46 responden (66,6%) dan perilaku kekerasan verbal sedang sebanyak 23 responden (33,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden melakukan kekerasan verbal pada anaknya dan mayoritas responden melakukan kekerasan verbal pada anak dengan kejadian tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dari 69 responden didapati hasil 58 responden perempuan (84%) melakukan perilaku kekerasan verbal dan 11 responden laki-laki (16%) melakukan kekerasan verbal. Berdasarkan usia responden dapat diketahui bahwa responden dengan rentang usia 20-30 tahun memiliki perilaku kekerasan verbal yang tinggi sebanyak 21 responden, 20 responden berperilaku kekerasan verbal tinggi pada usia 31-40 tahun, dan 5 responden dalam rentang usia 41-50 tahun.

Perilaku kekerasan verbal tertinggi terjadi pada responden yang memiliki 2 orang anak yaitu sebanyak 25 responden (37,6%) dan perilaku kekerasan verbal dengan frekuensi sedang sebanyak 15 responden (21,8%) pada responden yang memiliki 2 orang anak. Responden dengan penghasilan >1.500.000 memiliki perilaku kekerasan verbal tertinggi dengan presentase 28 responden (40,5%) berperilaku kekerasan verbal tinggi dan 12 (17,3) responden dengan perilaku kekerasan verbal sedang.

Menurut Wong (2009) bentuk dari kekerasan pada anak terdiri dari *physical*

abuse, sexual abuse, emotional abuse dan neglect. Emotional abuse (kekerasan emosional) yang biasanya juga lebih sering disebut dengan kekerasan verbal paling banyak didapat oleh anak-anak dari orang tua mereka. Bahkan tanpa disadari, orang tua setiap hari melakukan *verbal abuse* pada anaknya. Bentuk dari verbal abuse itu umumnya dilakukan dalam bentuk mengancam, mengkritik, membentak, mengecilkan anak, memberi julukan negatif pada anak.

Banyak orangtua yang tidak mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu, tetapi karena sempitnya pengetahuan orangtua anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa dilakukan, orangtua menjadi marah, membentak dan mencaci anak (Soetjaningsih, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapati hasil 19 responden (27,5%) berpengetahuan baik, 27 responden (39,1%) berpengetahuan sedang, dan 23 responden (33,3%) berpengetahuan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang.

Dari 19 responden yang berpengetahuan baik terdapat kejadian kekerasan verbal tinggi sebanyak 10 orang (14,4%) dan kejadian kekerasan sedang sebanyak 9 orang (13,0%). Responden berpengetahuan cukup dengan perilaku kekerasan verbal tinggi sebanyak 16 orang (23,1%) dan kejadian kekerasan sedang sebanyak 11 orang (15,9%). Responden berpengetahuan kurang dengan perilaku kekerasan verbal tinggi sebanyak 20 orang (28,9%) dan perilaku kekerasan verbal sedang sebanyak 3 orang (4,34%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang kekerasan verbal rendah dan perilaku kekerasan verbal tinggi

dengan jumlah 20 orang responden.

Dari 20 responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku kekerasan verbal tinggi terdapat pertanyaan yang paling banyak terjawab salah oleh responden yaitu pertanyaan yang menggali tentang pengertian dari kekerasan verbal, dari 20 responden 14 responden menjawab salah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak mengetahui tentang pengertian kekerasan verbal. Pandangan yang keliru tentang posisi anak dalam keluarga. Orang tua menganggap bahwa anak adalah seorang yang tidak tahu apa-apa. Dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orangtua (Lestari, 2016).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Annora Mentari Putri (2012) yang menyebutkan bahwa orang tua menyebutkan bahwa kekerasan pada anak hanya kekerasan berbentuk fisik saja seperti memukul, menjerit dan melempar dengan benda. Orang tua masih melakukan kekerasan verbal pada anak meskipun mereka mengerti tentang kekerasan verbal. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik.

Berdasarkan analisis butir soal kuesioner dapat disimpulkan bahwa dari 69 responden yang paling banyak menjawab salah adalah pada butir soal yang menggali tentang pengertian dari kekerasan verbal, kebanyakan orang tua menganggap bahwa memarahi anak adalah bentuk dari mendisiplinkan anak, bukan kekerasan verbal.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 69 responden, dapat diketahui bahwa jenis kekerasan verbal yang sering dilakukan oleh orangtua adalah bentuk intimidasi. Menurut Lestari (2016), tindakan intimidasi adalah tindakan berupa berteriak, menjerit, mengancam dan mengertak anak.

Hasil uji statistik dengan analisa *Kendall Tau* dapat diketahui bahwa nilai *p*

lebih kecil dari 0,05. Dalam penelitian ini didapatkan nilai korelasi *Kendall Tau* yaitu sebesar -0,276 dengan taraf signifikansi (*p-value*) 0,016. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak di TK ABA Tegalrejo.

Pandangan yang keliru tentang posisi anak dalam keluarga. Orang tua menganggap bahwa anak adalah seorang yang tidak tahu apa-apa. Dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orang tua. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Demikian juga, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orangtua dapat melatarbelakangi kejadian kekerasan pada anak (Fitriana, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Inna Nurul Rahmawati (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh dengan kejadian kekerasan verbal pada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal adalah pengetahuan. Banyak orangtua yang tidak mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu. Karena sempitnya pengetahuan orang tua, anak dipaksa melakukan sesuatu. Ketika anak belum bisa melakukannya, orangtua menjadi marah, membentak dan mencaci anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan lebih

tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tidak mampu menghadapi tantangan dengan rasional (Notoatmodjo, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal di TK ABA Tegalrejo, mayoritas responden berpengetahuan sedang yaitu sebanyak 27 responden (39,1%), berpengetahuan kurang sebanyak 23 responden (33,3%), dan 19 responden (27,5%) berpengetahuan baik.

Kejadian kekerasan verbal di TKABA Tegalrejo adalah mayoritas responden memiliki perilaku kekerasan verbal tinggi, yakni sebanyak 46 responden (66,6%) dan perilaku kekerasan verbal sedang, sebanyak 23 responden (33,3%).

Hasil uji statistik dengan analisa *Kendall Tau* diketahui bahwa nilai *p* lebih kecil dari 0,05 dengan taraf signifikansi (*p-value*) 0,016. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* <0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak di TK ABA Tegalrejo.

Saran

Saran kepada Kepala TKABA Tegalrejo, diharapkan TK ABA Tegalrejo dapat melakukan kerjasama dengan Puskesmas Tegalrejo agar dapat melakukan kegiatan sosialisasi rutin terkait dengan kekerasan verbal.

Kepada orang tua, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan sebagai evaluasi diri agar orang tua dapat lebih mendidik anak secara cerdas bukan secara keras.

DAFTAR RUJUKAN

- DPMPPA. 2015. *Rekapitulasi Data Kejadian Kekerasan*. Yogyakarta
- Fitriana, Yuni. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- KPAI. 2015. *Kasus Kekerasan pada Anak*. Diakses tanggal 9 Februari 2017 dari www.kpai.go.id.
- Lestari, T. 2016. *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*. Psikosain: Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Rahmawati, Ina Nurul. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse pada Anaknya di Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Putri, Annora. 2012. *Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta.
- Wong. D.L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. EGC: Jakarta.
- Wulandari, P.Y. 2006. *Efektivitas Senam Hamil dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama*. online, (<http://rac.uui.ac.id>), Diakses 27 November 2013.